

Peran Hadits Dalam Tafsir Ilmiah: Telaah Atas Isu Sains dalam Al-Qur'an

Ahsanul Aziz^{1*}, Uswatun Hasanah²

¹ Mahasiswa Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Fatah;

ahsanaziz422@gmail.com

² Dosen Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Fatah;

uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id.

Abstrak: Penelitian ini membahas peran dan integrasi hadis dalam penafsiran al-Qur'an bercorak ilmiah (*tafsir ilmi*) terkhusus terhadap isu sains embriologi dan kosmologi. Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dan pedoman hidup umat manusia tidak dapat dipisahkan dari hadis yang berfungsi sebagai sumber hukum kedua sekaligus penjelas otoritatif terhadap makna-makna al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis sejauh mana hadis digunakan secara tepat dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah. Analisis dilakukan dengan meninjau beberapa karya tafsir bercorak ilmiah, seperti tafsir klasik hingga kontemporer, serta menyeleksi penafsiran yang mencantumkan hadis sebagai pendukung argumen ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dengan pendekatan *library research* melalui penelaahan sanad, matan, konteks historis hadis, dan kesesuaianya dengan konteks ayat yang ditafsirkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun hadis memiliki peran penting dalam menguatkan penafsiran ilmiah, tidak semua hadis yang digunakan dalam tafsir ilmiah memiliki validitas dan relevansi yang memadai. Sebagian riwayat dapat mendukung pemaknaan ilmiah secara substantif, sementara sebagian lainnya berpotensi dipaksakan sehingga tidak selaras dengan konteks ayat ataupun tujuan penuturan hadis.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Hadits, Sains, Embriologi, Kosmologi.

Abstract: This study explores the role and integration of Hadith in the scientific interpretation of the Qur'an (*tafsir ilmi*), particularly concerning issues related to embryology and cosmology. As the primary source of Islamic law and guidance for humanity, the Qur'an is inseparable from the Hadith, which serves as the secondary legal foundation and an authoritative elucidation of Qur'anic meanings. This research aims to critically examine the extent to which Hadith are appropriately employed in interpreting Qur'anic verses through a scientific lens. The analysis draws upon various scientific-oriented tafsir works—from classical to contemporary—by identifying interpretations that incorporate Hadith to support scientific arguments. Utilizing content analysis within a library research framework, this study assesses the chains of transmission (sanad), textual content (matan), historical context, and the compatibility of Hadith with the verses being interpreted. The findings reveal that although Hadith play a significant role in reinforcing scientific interpretations, not all Hadith cited within such tafsir possess sufficient validity or relevance. Some narrations substantively enrich scientific interpretation, while others appear forced and misaligned with the context of the verses or the original intent of the Hadith.

Keywords: Qur'an, Hadith, Science, Embryology, Cosmology.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama sekaligus pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Hadits menempati posisi sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an dalam tradisi keilmuan Islam. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena masing-masing memiliki peran vital dalam membentuk bangunan ilmu keislaman, baik dalam aspek hukum maupun dalam aspek sosial kemasyarakatan.¹

Dalam khazanah tafsir, hadits menjadi salah satu unsur paling penting dalam proses memahami ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu bentuk penafsiran yang paling otoritatif adalah *tafsir bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran yang bersandar pada riwayat-riwayat, baik dari al-Qur'an sendiri, penjelasan Nabi, maupun atsar sahabat. Dengan demikian, hadits memiliki kedudukan sentral sebagai penjelas otoritatif setelah al-Qur'an.

Secara umum, kedua sumber utama Islam yakni al-Qur'an dan hadits tidak hanya membahas persoalan akidah, hukum, dan akhlak, tetapi juga memberikan isyarat mengenai fenomena alam, struktur kosmos, dan realitas kehidupan. Petunjuk-petunjuk ilmiah tersebut disebut oleh Ash-Shabuni sebagai bagian dari kemukjizatan al-Qur'an yang bukan hanya terletak pada bahasa dan sastranya tetapi juga pada kandungan ilmu pengetahuan di dalamnya.

Dengan berkembangnya berbagai disiplin ilmu, muncul berbagai pendekatan baru dalam menafsirkan al-Qur'an. Perbedaan latar belakang keilmuan seperti bahasa, filsafat, astronomi, biologi, fisika, dan sebagainya membawa corak penafsiran yang beragam. Dari konteks inilah muncul tafsir bercorak '*ilmi*', yaitu penafsiran yang memanfaatkan konsep-konsep ilmiah dalam menggali kandungan al-Qur'an dan menjelaskan fenomena alam melalui metodologi ilmiah.²

Di tengah berbagai isu kontemporer yang sering mempertentangkan al-Qur'an dengan sains, tafsir '*ilmi*' muncul sebagai pendekatan yang berusaha menunjukkan harmoni antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, corak ini tidak lepas dari perdebatan para ulama, ada yang mendukungnya sebagai bentuk ijihad kreatif, dan ada pula yang mengkritik kemungkinan terjadinya pemaksaan teori ilmiah ke dalam teks wahyu. Tokoh-tokoh yang mempopulerkan tafsir '*ilmi*' antara lain Fakhruddin al-Razi melalui *Mafatih al-Ghaib*, Tantawi al-Jauhari melalui *al-Jawahir*, Hasbi ash-Shiddieqiy melalui *Tafsir an-Nur*, serta Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI melalui penerbitan *Tafsir Ilmi* pada tahun 2010.³

Pada awal perkembangannya, penafsiran ilmiah tentu tidak lepas dari pro kontra di dalamnya baik dari kalangan ulama', cendikiawan maupun para akademisi bahkan para orientalis sekalipun. Singkatnya, yang menerima model penafsiran ini beranggapan bahwa penafsiran ilmiah menjadi penting sebagai upaya mengungkap isyarat ilmiah yang terkandung di dalam al-Qur'an. Adapun yang menolak model penafsiran ini berasumsi bahwa model penafsiran ini hanya menjadi ladang pencarian legitimasi untuk membenarkan temuan-temuan sains yang terkadang cenderung memaksa (takalluf) untuk mencocok-cocok-kan temuan tersebut dengan ayat-ayat al-Qur'an.

¹ Khusniati Rofi'ah, Studi Ilmu Hadits, (Ponorogo; IAIN PO Press, 2018), hlm. 26.

² Husein Adz-Dzahabi, at-Tafsir wa al-Mufassirun, (Kairo; Maktabah Wahbah, t. th), hlm. 349

³ Mamluatin Nafisah, Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma, dan Dinamika Tafsir, (Jurnal Al-Fanar, Volume 6, Nomor 2, 2023), hlm. 63.

Maka, penelitian ini bermaksud untuk meneliti sejauh mana integrasi antara al-Qur'an dan hadits yang dalam hal ini digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah. Apakah hadits-hadits tersebut benar-benar mendukung adanya kesan ilmiah dalam al-Qur'an atau cenderung dipaksakan sehingga terlihat adanya dukungan dari riwayat hadits.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model *content analysis* dengan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Seluruh data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang relevan, terutama karya-karya tafsir bercorak '*ilmiah*', artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang membahas integrasi hadis dalam penafsiran ilmiah al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan menyajikan beberapa contoh penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mencantumkan hadis sebagai landasan argumentatif. Setiap hadis yang digunakan dalam tafsir tersebut kemudian dikaji melalui analisis kualitas periwayatannya, meliputi penilaian sanad dan matan, serta peninjauan konteks historis kemunculannya. Selain itu, konteks ayat al-Qur'an yang ditafsirkan juga dianalisis untuk memastikan kesesuaian dan relevansi antara ayat dan hadis yang dijadikan rujukan. Melalui langkah ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif serta kesimpulan yang valid mengenai ketepatan penggunaan hadis dalam tafsir bercorak ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kedudukan dan Fungsi Hadits Terhadap al-Qur'an

Secara umum, sunnah sejalan dengan al-Qur'an, menjelaskan yang mubham, merinci yang mujmal membatasi yang mutlak, menghususkan yang umum, dan menguraikan hukum-hukum dan tujuannya. Di samping membawa hukum yang belum dijelaskan secara eksplisit oleh al-Qur'an yang isinya sejalan dengan kaidah-kaidahnya dan merupakan realisasi dari tujuan dan sasarannya. Dengan demikian, sunnah merupakan tuntunan praktis terhadap apa yang dibawa oleh al-Qur'an, suatu bentuk praktek yang mengambil bentuk pengejawatannya yang beragam. Terkadang merupakan amal yang muncul dari Rasulullah SAW. Terkadang merupakan perkataan yang beliau sabdakan pada suatu kesempatan. Dan kadang merupakan perilaku atau ucapan sahabat Rasulullah SAW, lalu beliau melihat perilaku itu atau mendengar ucapan itu, kemudian memberikan pengakuan. Beliau tidak menentang atau mengingkari, tetapi hanya diam atau justru menilai baik. Itulah yang disebut taqrir dari beliau.⁴

Secara fungsional, hadits memiliki beberapa fungsi terhadap al-Qur'an yakni Mubbayyin⁵ atau sebagai penjelas atau biasa dikenal dengan istilah Bayan, setidaknya ada empat bayan yang masyhur dikenal dalam buku-buku studi ilmu hadits, yakni bayan at-taqrir, bayan at-tafsir, bayan at-tasyri', dan bayan an-nasakh. Dari ketiga bayan tersebut tiga diantaranya berkaitan dengan hukum islam atau ushul fiqh, dan satu diantaranya berkaitan dengan tafsir. Maka, dalam hal ini penulis hanya akan membahas bayan at-tafsir agar kajian ini lebih terfokus dan tidak melebar.

Adapun yang dimaksud dengan bayan at-tafsir adalah penjelasan hadits terhadap ayat-ayat yang memerlukan perincian atau penjelasan lebih lanjut, seperti pada ayat-ayat yang mujmal, mutlaq, dan 'aam. Maka fungsi hadits dalam hal ini memberikan perincian (tafsih)

⁴ Alfiah Dkk, Studi Ilmu Hadits, (Pekanbaru, Kreasi Edukasi, 2016), hlm. 11.

⁵ Idri Dkk, Studi Ilmu Hadits: Kedudukan dan Fungsi Hadits, (Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm. 76.

dan penafsiran terhadap ayat-ayat yang masih mutlak dan memberikan takhsis terhadap ayat-ayat yang masih umum.

Hal ini relevan dengan apa yang sering ditemukan dalam kitab-kitab ulumul qur'an yang juga membahas permasalahan 'am dan khas, muthlaq dan muqayyad, mujmal dan mubayyin, muhkam dan musytabih, serta manthuq dan mafhum. Sehingga jelaslah kedudukan hadits dalam penafsiran al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dan vital karena menyangkut pemahaman dan pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.

2. Konsep Dasar Tafsir Ilmiah

Pada dasarnya Tafsir bercorak ilmi berangkat dari sebuah asumsi bahwa al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal sehat dan berisi ilmu pengetahuan. Al-Qur'an berisi berbagai macam ilmu, tidak hanya ilmu-ilmu agama namun juga ilmu-ilmu duniawi, termasuk teori-teori ilmu pengetahuan dan sains.⁶ Al-Qur'an bukan hanya diperuntukkan orang-orang yang hidup pada abad-7 saja tetapi juga untuk manusia modern-kontemporer yang mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang berarti al-Qur'an dapat dipahami dengan perspektif teori sains dan ilmu pengetahuan, dengan demikian terbuktilah prinsip dasar al-Qur'an yang *shalih li kulli zaman wa makan*.

Dalam Tafsir Ilmi yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an atau lebih dikenal Tafsir Kemenag, dirumuskan beberapa konsep dasar yang mesti diperhatikan dalam menyusun sebuah tafsir bercorak ilmi dalam rangka menjaga kesucian dan ke-orisinalan al-Qur'an. konsep dasar tersebut antara lain⁷:

1. Memperhatikan kaidah bahasa dan makna kata: Mufassir harus menguasai tata bahasa Arab dan perkembangan makna kata untuk menghindari kesalahan interpretasi.
2. Memahami konteks dan *asbabun nuzul*: Penting untuk mengetahui latar belakang turunnya ayat agar penafsiran tidak keluar dari konteks sejarahnya.
3. Menghormati interpretasi ulama terdahulu: Tidak boleh menafsirkan ayat secara sepihak tanpa memperhatikan penjelasan dari Rasulullah, para sahabat, tabi'in, dan ulama tafsir sebelumnya.
4. Menghindari penggunaan penemuan ilmiah yang bersifat teori atau hipotesis: Sebaiknya menggunakan penemuan ilmiah yang sudah mapan dan bukan yang masih bersifat spekulatif, karena tujuan Al-Qur'an lebih luas daripada sekadar membenarkan teori ilmiah.
5. Memperhatikan korelasi antar ayat (*munasabah al-ayat*): Al-Qur'an disusun berdasarkan hubungan makna antar ayat, bukan kronologi turunnya, sehingga pemahaman yang utuh memerlukan korelasi ayat.

⁶ Abdul Mustaqim, Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi, (Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadits, vol. 7, no. 1, Januari 2006), hlm. 24.

⁷ Kementrian Agama RI, Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains : Tafsir Ilmi, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hlm. xxv

6. Memahami Objek Bahasan Ayat, dalam memahami isyarat ilmiah hendaknya memahami betul segala aspek yang berkaitan dengan objek bahasan ayat, termasuk penemuan-penemuan ilmiah di dalamnya.

Konsep tersebut dibuat untuk menghindari bias sains yang cenderung memaksakan untuk mencocok-cocokan ayat dengan perkembangan sains modern sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama yang menolak adanya corak tafsir ilmi sebab menurut mereka penafsiran dengan corak ilmi ini cenderung hanya mencari legitimasi terhadap ayat al-Qur'an.

3. Penafsiran Ilmiah Tentang Embriologi dan Kosmologi

Penafsiran ilmiah adalah sebuah upaya memahami al-Qur'an dari sudut pandang mufassir sebagai ilmuwan yang menggeluti dunia sains bertujuan untuk menggali teori-teori ilmiah dan pemikiran filosofis dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan kata lain, disamping untuk justifikasi dan mengkompromikan teori-teori ilmu pengetahuan dengan al-Qur'an, tafsir ilmi juga bertujuan melakukan deduksi teori-teori ilmu pengetahuan dari ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.⁸ Maka, di sini penulis paparkan penafsiran dan hadits yang menjadi pendukung terhadap penafsiran tersebut terkait dua tema dari isu sains yakni:

Pertama, Embriologi adalah ilmu yang berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan individu di dalam rahim (saluran kelamin wanita). Dimulai dengan pembuahan ovum dan berpuncak pada kelahiran bayi.⁹ Kajian embriologi sangatlah luas bahkan ada kajian khusus dalam satu buku yang hanya membahas perihal embriologi yang mana kajian tersebut bukan hanya membahas fase dalam proses perkembangan janin di dalam Rahim seorang ibu tetapi juga berbagai macam istilah, perspektif, struktur organ vital yang berhubungan dengan proses fertilisasi¹⁰ yang dalam hal ini adalah organ reproduksi baik pria maupun wanita dan banyak bahasan lainnya yang tentu tidak bisa dipaparkan disini. Sains dan al-Qur'an sepakat bahwa asal mula diciptakannya manusia ialah berasal dari air mani. Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang menjelaskan tentang proses embriologi, salah satunya yang menyebutkan proses perkembangan tersebut secara detail adalah QS. Al-Mukminun ayat 12-14 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا إِلَّا نُسَاءً مِنْ سُلْطَةِ مِنْ طِينٍ [١٢] ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارِ مَكِينٍ [١٣] ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْعَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْعَةَ عِظِيمًا فَكَسَوْنَا الْعِظِيمَ لَهُمَا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْفًا أَخْرَى فَتَبَرَّكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَلِيقَينَ [١٤]

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik."

Melihat terjemahan ayat tersebut dapat dikatakan bahwa ayat tersebut membahas tentang proses dan tahapan penciptaan manusia, sebetulnya ada ayat lain yang juga membahas tema

⁸ Abdul Mustaqim, Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi,...hlm. 23

⁹ Maslichah Mafruchati, Proses Perkembangan Embriologi, (Sidoarjo; Zifatama Jawara, 2023), hlm. 8

¹⁰ Fertilisasi adalah pertemuan antara sel telur dan sel sperma di dalam Rahim yang nantinya akan menjadi calon bayi

yang sama, namun ayat ini dinilai cukup mewakili ayat-ayat lain yang membahas tema tersebut. Menurut para ilmuwan dan saintis, ayat ini merupakan isyarat ke-ilmiah-an al-Qur'an yang dalam dunia kedokteran dikenal dengan embriologi.

Berdasarkan penafsiran dalam Tafsir Ilmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, ayat ini, menjelaskan beberapa tahapan perkembangan janin manusia, yakni sebagai berikut¹¹;

- a. Fase nutfah (tetesan sperma, spermatozoa), yang memiliki sifat dinamis (memancar) dan terus bergerak (sebagaimana dijelaskan Surah al-Qiyamah/75: 37; an-Najm/53: 46; at-Thariq/86: 6-7) untuk mencapai sel telur yang siap untuk dibuahi.
- b. Fase 'alaqah atau fase gumpalan darah, atau yang bergantung/ melekat pada dinding uterus/ rahim. 'Alaqah ini pada umumnya diartikan sebagai gumpalan darah, namun dapat pula diartikan sebagai jantung yang berfungsi memompa darah, karena bagian itu yang pertama berproses untuk menyuplai makanan ke seluruh jaringan. Bucaille mengartikan agak lain, yaitu sesuatu yang bergantung atau melekat pada sesuatu yang lain, karena janin tidak pernah mengalami perubahan dalam gumpalan darah.
- c. Fase mu'dghah (gumpalan daging), yaitu proses dari gumpalan darah menjadi gumpalan daging yang masih sangat lembut. Mudghah itu adalah mirip dengan daging yang dikunyah, karena daging yang telah memiliki ja ringan disebut dengan *lahm*.
- d. Fase terbentuknya tulang ('izham) yang terbalut oleh daging, jaringan, dan otot.
- e. Fase janin dalam bentuk sempurna ketika organ-organ tubuh telah lengkap dan telah pula memiliki roh yang menjadikannya ia hidup sebagai manusia. Dalam ayat di atas kondisi pada tahap ini disebutkan sebagai makhluk dalam bentuk lain (ansya'nahu khalqan akhar), karena tidak lagi hanya terdiri atas jaringan, otot, dan daging belaka, tetapi telah berubah bentuk menjadi manusia sempurna, jasad dan roh. Roh ini berasal dari unsur suci yang dimasukkan ke dalam jasad

Adapun jika dikaitkan dengan hadits yang mendukung penafsiran ini, ada sebuah hadits yang dirasa relevan dengan penafsiran tersebut yakni hadits yang mungkin telah masyhur yang terdapat dalam 'Arbain Nawawiyah, sebagai berikut¹²:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمِعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْعَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، وَيُؤْمِرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجْلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِّيْهِ أَوْ سَعِيْدٌ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهَا إِلَّا ذَرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهَا إِلَّا ذَرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا .

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud radiallahuanhu beliau berkata : Rasulullah Saw menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan : Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari,

¹¹ Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains : Tafsir Ilmi,... hlm. 19-21

¹² Muhammad bin Ismail, Shahih Bukhari juz 4, (Beirut, Dar Thuq an-Najah, 1422 H), hadits ke-3208, hlm. 111.

kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditupukan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara : menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada ilah selain-Nya, sesungguhnya diantara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli syurga hingga jarak antara dirinya dan syurga tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. sesungguhnya diantara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli syurga maka masuklah dia ke dalam syurga.

Pada hadits tentang embriologi yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud dikatakan bahwa proses tahapan manusia di dalam kandungan ialah selama empat puluh hari. Hadits tersebut Shahih secara kualitas dan jika ditelusuri dengan ilmu takhrij hadits, redaksi tersebut dapat ditemukan hampir di seluruh kitab-kitab hadits baik Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Jami' At-Tirmidzi, Sunan Abi Dawud, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ad-Darimi dan Musnad Ahmad.

Namun, menurut Ilyas Patel ini agak bertentangan dengan kenyataan yang ada di laboratorium kedokteran yang mana saat ini teknologi di dunia kedokteran dapat melihat gambaran secara jelas perkembangan janin dalam kandungan dari minggu pertama, kedua, ketiga dan seterusnya, dan pada gambar tersebut terlihat hidung menyatu dengan mulut dan mata. Tangannya tampak seperti dayung kecil, dan kepalanya tampak menyatu dengan tubuh. Beginilah rupa embrio di awal minggu keenam pertumbuhan. Namun, segera setelah minggu keenam berlalu, kepala mulai terlepas dari tubuh, ciri-ciri mata terlihat jelas, begitu pula ciri-ciri hidung, mulut, lengan, dan kaki. Beginilah rupa embrio di akhir minggu keenam pertumbuhan. Jika dikalikan enam (jumlah minggu) dengan tujuh (jumlah hari dalam setiap minggu), didapatkan angka (42), yang mewakili usia embrio dalam hari setelah minggu keenam pertumbuhannya.¹³ Maka, dalam hal ini Patel mengusungkan sebuah hadits yang juga diriwayatkan oleh sahabat Abdullah bin Mas'ud sebagai berikut¹⁴:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا مَرَّ بِالنُّطْفَةِ ثَنَانٍ وَأَرْبَعُونَ لَيْلَةً بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهَا مَلَكًا، فَصَوَّرَهَا، وَخَلَقَ سَعْهَا وَبَصَرَهَا وَجِلْدَهَا وَلَحْمَهَا وَعِظَامَهَا، ثُمَّ قَالَ: يَا رَبِّ أَذْكُرْ أَمْ أُنْثِي؟ فَيَقُضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ، وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ أَجْلُهُ؟ فَيَقُولُ رَبُّكَ مَا شَاءَ، وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ رِزْفَةٌ؟ فَيَقُضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ، وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ، ثُمَّ يَجْرِي الْمَلَكُ بِالصَّحِيفَةِ فِي يَدِهِ، فَلَا يَبِدُ عَلَى مَا أُمِرَ، وَلَا يَنْفَصُ

Aku mendengar Rasulullah saw bersabda : Ketika air mani (yaitu, sel telur yang telah dibuahi) berusia empat puluh dua hari, Allah mengutus kepadanya seorang malaikat yang memberinya bentuk (yang semestinya), menjadikannya pendengaran, penglihatan, kulit, daging, dan tulang. Kemudian, malaikat itu berkata, 'Ya Tuhan! Laki-laki atau perempuan?' Tuhanmu menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan malaikat itu menuliskan (apa yang ditetapkan Tuhan). Kemudian, malaikat itu berkata, 'Ya Tuhan! (Bagaimana dengan) umurnya?' Tuhanmu menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan malaikat itu menuliskan (apa yang

¹³ Penjelasan Maulana Ilyas Patel dalam website <https://seekersguidance.org/answers/hadith/how-do-we-reconcile-the-two-hadith-of-embryology/> diakses tanggal 30 November 2025, pukul 22.30.

¹⁴ Muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim juz 8, (Turki; Dar ath-Thiba'ah al-'Amirah, 1334 H), hadits ke-2645, hlm. 45.

ditetapkan Tuhan). Kemudian, malaikat itu berkata, 'Ya Tuhan! (Bagaimana dengan) rezekinya?' Tuhanmu menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan malaikat itu menuliskan (apa yang ditetapkan Tuhan). Kemudian, malaikat itu keluar dengan Gulungan di tangannya (malaikat), tidak menambahkan apa pun (pada Gulungan itu) dan tidak mengurangi apa pun (darinya)."

Berdasarkan hadits tersebut memang terbukti secara akurat teori-teori sains tentang embriologi dengan cocoknya al-Qur'an dengan teori-teori tersebut. Namun, secara kualitas, hadits tersebut tidak bisa dikatakan shahih dan kedudukannya lebih rendah jika dibandingkan dengan hadits yang pertama tadi, karena setelah dilakukan takhrij hadits, redaksi hadits tersebut hanya ditemukan di satu kitab hadits yakni Shahih Muslim dan tidak ditemukan redaksi serupa di kitab-kitab hadits selain itu, sehingga hadits tersebut termasuk hadits ahad, namun hadits ahad yang dimaksud masih dalam tataran hadits ahad yang maqbul mengingat adanya keterangan atau dalil yang menguatkan ketetapannya sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani¹⁵

Kedua, Kosmologi atau dalam Bahasa Inggris Cosmology adalah gabungan dari dua kata yaitu "Cosmo" dan "Logos" yang berasal dari Bahasa Yunani. Cosmo artinya alam semesta dan Logos artinya ilmu dengan maksud penyelidikan secara rasional. Secara terminologi kosmologi adalah ilmu tentang teori awal penciptaan alam semesta, siapa penciptanya, kapan diciptakannya, bagaimana prosesnya dan lain-lain. Ada beberapa teori yang masyhur dalam penciptaan alam semesta, seperti teori big bang.¹⁶

Teori big bang menurut Darwin Hubble adalah peristiwa dimana semua benda di alam semesta pada awalnya adalah satu rupa, dan kemudian berpencar bebas dan tidak berdampingan. Alam semesta ini telah dibentuk melalui sebuah letusan butiran kecil bevolume nol. Letusan besar inilah yang dikenal dengan peristiwa big bang atau ledakan besar dari satu titik tunggal, dan menjadikan alam semesta ini dengan proses pemisahan satu dan yang lainnya.¹⁷

Terkait tema ini, terdapat ayat al-Qur'an yang secara redaksi teks dinilai berkesinambungan dengan tema tersebut, al-Qur'an mengatakan

أَوْمَئِيَّرُ الظَّالِمِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَبْقًا فَفَتَّافَهُمْ هَذَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَسِيبًا إِفَّا لَا يُؤْمِنُونَ

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman? (QS. Al-Anbiya':30)

Ayat ini dalam tafsir ilmi dikatakan sebagai bukti relasi antara al-Qur'an dan sains yakni dengan adanya kesamaan antara ayat al-Qur'an dan teori big-bang yang ditemukan belakangan dan ayat ini di dukung dengan sebuah hadits yang berbunyi

¹⁵ Ibnu Hajar al-asqalani, Syarh Nuhbah al-Fikr fi Musthalahah Ahli Al-Atsar, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1934), hlm. 52.

¹⁶ Iik Rifki Alfian Muiz dkk, Menggali Kosmologi Al-Qur'an : Integrasi Tafsir dan Ilmu Pengetahuan Alam, (AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies, Vol. 8 No. 3 2025), hlm. 17-18.

¹⁷ Rasyid, Astronomi dan Kosmologi dalam perspektif Al-Qur'an. (VEKTOR: Jurnal Pendidikan IPA, vol. 1, no. 1, 2020), hlm. 39-49.

كَانَتِ الْأَرْضُ خُشْعَةً عَلَى الْمَاءِ فَدَخَلَتْ مِنْهَا الْأَرْضُ

Dahulu ka'bah adalah bukit kecil di atas air, kemudian dibentangkanlah bumi dari bawahnya.¹⁸

Menurut penjelasan Zaghlul Najjar, pada awal penciptaannya bumi ini dipenuhi dengan air dan tidak ada daratan sedikitpun, kemudian Allah Swt menghendaki untuk meletuskan gunung-gunung berapi hebat dan memuntahkan lava yang menggumpal satu sama lain ke dasar samudera luas sehingga membentuk rentetan pegunungan di tengah samudra belantara ini. Pegunungan ini terus meninggi dan meninggi sampai tampak permukaan air yang membentuk daratan pertama dalam bentuk vulkanik yang mirip dengan ejumlah kepulauan vulkanik yang ekarang tersebar di seluruh samudera, seperti kepulauan Jepang, Filipina, Indonesia, dan Hawaii. Sampai sekarang kepulauan-kepulauan vulkanik ini tetap nembentuk sebagai puncak-puncak rantai pegunungan samudera.¹⁹

Dengan berlangsungnya aktivitas gunung berapi secara terus-menerus, kepulauan vulkanik pertama pun berkembang secara bertahap melalui proses mengembangan (memanjang, meluas, neningkat, bertambah, dan bertumbuh arena pergolakan gunung berapi yang berkelanjutan) sehingga terbentuklah benua induk yang dikenal dengan benua Pangaea.

Kemudian Allah berkehendak membelah benua induk tersebut dengan jaringan retakan-retakan dan penyekungan bumi yang akhirnya mengakibatkan benua terbelah menjadi tujuh benua. Bahkan antara satu benua dengan lainnya saling menjauh sampai berada pada posisi sekarang. Proses ini dikenal dengan “*siklus samudera dan daratan*”. Dalam proses ini, sebagain dari dasar samudra berubah menjadi daratan oleh letusan gunung berapi yang terus-menerus berulang. Daratan juga membelah dengan proses akibat retakan dan penyekungan bumi menjadi dua bagian terpisah oleh lautan yang memanjang seperti laut Merah, bahkan laut ini senantiasa meluas sehingga berubah menjadi samudra.

Penjelasan tersebut terasa sangat rasional jika dilihat dari sudut pandang penelitian ilmiah, namun hadits yang digunakan untuk mendukung pernyataan tersebut tergolong hadits yang gharib atau aneh dan jika ditelusuri periyawatan hadits tersebut tidak ditemukan di kitab-kitab hadits manapun baik kutub as-sittah maupun at-tis’ah, karena memang Zaghlul Najjar sendiri mengutip hadits tersebut dari kitab karya Ibnu Atsir yakni An-Nihayah fi al-Gharib al-Hadits wa al-Atsar yang berisi ensiklopedia hadits-hadits gharib.

Menurut Rahmat, Hadits ini awalnya memang dianggap gharib (aneh), namun setelah berselang beberapa dekade kemudian dan telah mengerahkan segala usaha melibatkan ribuan ilmuwan, ketika teori ini ditemukan, maka barulah terbukti bahwa bumi pada awalnya memang berupa air tanpa ada daratan sedikitpun dan terbukti juga asumsi bahwa bumi ini bermula dari ledakan atau dentuman besar seperti yang dikatakan oleh teori big-bang, sehingga hadits ini yang tadinya berstatus gharib menjadi nyata maknanya.²⁰ Hadits tersebut menunjukkan keotentikan dan keilmiahannya al-Qur'an yang baru bisa dibuktikan ratusan tahun lamanya dan

¹⁸ Ibnu al-Atsir, An-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar juz 2, (Beirut; al-Maktabah al-‘Ilmiah, 1979), hlm. 34.

¹⁹ Zaghlul Najjar, Mengungkap Fakta Ilmiah Dari Kemukjizatan Hadits Nabi Saw,(Jakarta; Amzah, 2011), hlm. 32.

²⁰ Rohmat Romdoni, Hadits-Hadits Kosmologi: Tinjauan Sains dalam Kutub at-Tis’ah, (Forum Ilmiah, Vol. 18, No. 3, September, 2021), hlm. 365-366.

menambahkan satu fakta ilmiah yang memperjelas bahwa Ka'bah merupakan daratan pertama kali yang ada di seluruh semesta.

4. Implikasi Penggunaan Hadits dalam Tafsir Ilmiah

Penggunaan dan pengutipan hadits dalam Tafsir merupakan sebuah upaya pembuktian bahwa penafsiran yang dilakukan tetap dalam bimbingan Rasulullah Saw selaku pemegang otoritas tafsir yang mutlak. Tafsir ilmiah adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berupaya menyingkap isyarat-isyarat sains dan fenomena alam dalam ayat-ayat kauniyah. Dalam pendekatan ilmiah ini, penggunaan hadis berimplikasi di berbagai aspek sebagai berikut :

1. Implikasi Epistemologis

a. Memperkuat otoritas ilmiah tafsir

Ketika penjelasan ilmiah dibangun dengan fondasi hadis yang sahih, maka penafsiran tersebut memiliki legitimasi ganda yakni legitimasi wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) dan legitimasi rasional-empiris (ilmu pengetahuan).²¹

b. Memperluas sumber pengetahuan

Hadis membawa informasi kosmologis, biologis, dan fenomenologis yang tidak selalu dijelaskan secara detail dalam ayat, sehingga menambah kedalaman penafsiran ilmiah.²²

c. Menetapkan batas-batas sains dalam penafsiran

Dalam hal ini, hadits berperan sebagai pengontrol agar penafsiran terhindar dari bias isu sains dan pengabaian terhadap prinsip dasar wahyu.

Penggunaan hadis memastikan bahwa interpretasi ilmiah tidak melampaui batas teologis. Implikasinya: mufasir tidak bisa menafsirkan ayat secara bebas mengikuti teori sains yang bertentangan dengan hadis sahih.

2. Implikasi Metodologis

- a. Menekankan perlunya verifikasi sanad dan matan, Karena penafsiran ilmiah cenderung memerlukan presisi, hadis yang digunakan harus sahih dari segi sanad, tidak bertentangan dengan ayat dan hadis lain dan tidak bertolak belakang dengan realitas ilmiah yang pasti. Hal ini menuntut mufasir memiliki kompetensi hadis yang kuat.
- b. Menuntut harmonisasi antara teks dan realitas ilmiah, sehingga mufasir dapat menyeimbangkan antara pemahaman literal hadits dan penemuan ilmiah yang bersifat dinamis²³.
- c. Membentuk standar baru dalam tafsir yang artinya integrasi antara hadis dan sains melahirkan pendekatan tafsir interdisipliner: bayani (teks) dan burhani (rasional-empiris)²⁴.

²¹ Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), hlm. 215.

²² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1998), jilid 1, hlm. 105.

²³ Zaghlulan-Najjar, *Al-I'jaz al-Ilmifi al-Qur'an*, (Kairo: Al-Hay'ah al-Ammah li al-Kitab, 2003), hlm. 41–43.

²⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 78.

Pada akhirnya, penafsiran secara ilmiah memang sangat penting dalam perkembangan tafsir untuk membuktikan bahwa diantara hikmah Al-Qur'an yang paling utama adalah relasinya antara sains dan ilmu pengetahuan dan pentingnya sains dan ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an. Al-Quran selalu lebih terdepan dari pada sains, tapi Al-Quran bukan buku pelajaran sains, tapi Al-Quran merupakan penuntun bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan. Hal ini sudah dibuktikan pada konsep penciptaan manusia dan alam semesta.²⁵

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hadis memiliki peran yang sangat penting dalam penafsiran ilmiah (*tafsir 'ilmi*), terutama ketika membahas ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan fenomena alam. Peran tersebut terlihat dari dua dimensi utama. Secara epistemologis, hadis berfungsi sebagai penguatan legitimasi terhadap interpretasi ilmiah yang dibangun dari ayat al-Qur'an. Secara metodologis, penggunaan hadis harus didasarkan pada verifikasi sanad dan matan yang ketat agar penafsiran tidak terjebak pada interpretasi yang dipaksakan atau tidak relevan. Melalui kajian terhadap beberapa contoh penafsiran ilmiah dalam isu embriologi dan kosmologi, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar hadis pendukung memiliki kualitas yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Namun demikian, beberapa riwayat yang tidak memiliki dasar kuat dalam literatur hadis menuntut kehati-hatian agar tidak digunakan secara keliru dalam membangun argumen ilmiah. Hal ini menunjukkan pentingnya ketelitian mufasir dalam memilih dan menyeleksi hadis yang digunakan. Analisis juga menunjukkan adanya titik temu yang menarik antara teks al-Qur'an, hadis Nabi, dan temuan ilmiah kontemporer—misalnya dalam penjelasan tahap perkembangan janin maupun konsep penciptaan alam semesta. Namun kesesuaian tersebut tidak menjadikan al-Qur'an sebagai kitab sains, melainkan kitab petunjuk yang memberikan isyarat umum mengenai fenomena alam, sementara detail ilmiahnya tetap menjadi ranah penelitian modern. Dengan demikian, integrasi hadis dalam *tafsir 'ilmi* dapat menjadi pendekatan yang produktif selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip ulumul hadis dan metodologi tafsir yang benar. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah, tetapi juga memperkuat jembatan dialog antara wahyu dan sains secara harmonis dan proporsional.

²⁵ Usman, Kajian Alam Semesta Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an Dan Sains Modern, (Jurnal MEDIASAS: Media Ilmu Syari'ah dan Ahwal Al-Syakhsiyah, Vol. 7, No. 1, 2024), hlm. 255.

Daftar Pustaka:

- A. N. Rasyid. (2020). Astronomi dan Kosmologi dalam Perspektif Al-Qur'an. *Pendidikan IPA, Vol.1.*
- Abdul Mustaqim. (2006). Kontroversi Tentang Corak tafsir Ilmi. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, Vol. 7.*
- Alfiah, Fitriadi, & Suja'i. (2016). *Katalog Dalam Terbitan (KDT) Studi Ilmu Hadis* (Kreasi Edukasi).
- Ibnu Hajar Al-'Asqalani. (1934). *Syarh Nuhbah al-Fikr fi Musthalahah Ahli Al-Atsar.* Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Ibnu Katsir. (1979). *An-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar juz 2.* al-Maktabah al-'Ilmiah.
- Ibnu Katsir. (1998). *Tafsir Al-Qur'an al-'azhim* (Jilid 1). Dar al-ma'arifah.
- Idri, Jamaludin Malik, M.Nawawi, & Syamsyuddin. (2018). *Studi Hadis.* UIN Sunan Ampel Press.
- Ilik Rifki Alvian Muiz, Ahmad Thoriq Aziz, Abdul Hakim, Usman Habibullah, ahmad Dafari, & Mupliha. (2025). Menggali Kosmologi Al-Qur'an : Integrasi Tafsir dan Ilmu Pengetahuan Alam. *Al-Afkar, Vol.8.*
- Jalauddin Al-Suyuthi. (2008). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an.* Dar al-Fikr.
- Kementrian Agama RI. (2012). *Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Cetakan Pertama). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khusniati Roffi'ah. (2018). *Studi Ilmu Hadis* (Junaidi Muhammad, Ed.; Cetakan II). IAIN Po Press.
- M Amin Abdullah. (2015). *paradigma integrasi dan interkoneksi keilmuan .*
- Mamluatun Nafisah. (2023). Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir. *Al-Fanar, Vol. 6.*
- Mawlana Ilyas Patel. (2023). *Bagaimana Kita Mendamaikan Dua Hadis Embriologi.*
- Muhammad Husein Adz-Dzahabi. (n.d.). *at-Tafsir wa al-Mufassirun.* Maktabah Wahbah.
- Rohmat Romdoni. (2021). Hadis-hadis kosmologis tinjauan sains dalam kutub al-tis'ah. *Forum Ilmiah, Vol. 18.*
- Usman. (2024). Kajian alam semesta dalam sudut pandang Al-Qur'an dan Sains Modern. *Mediasas, Vol. 7.*
- Zaghul An-Najjar. (2003). *Al-I'jaz al-'Ilmi fi al-Qur'an.* Al-Hay'ah al-'Ammah li al-Kitab.